

**PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BRAINSTORMING* DAN
THREE STEPS INTERVIEW DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN PERSONAL PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

ELY SUSANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BRAINSTORMING* DAN *THREE STEPS INTERVIEW* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN PERSONAL PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”

Oleh

ELY SUSANTI

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* dan *Three Step Interview* dengan memperhatikan kecerdasan personal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *design factorial 2x2*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 9 kelas siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada perbedaan kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Brainstorming* dibandingkan *Three Step Interview* (2) Ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal (3) Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan personal terhadap kecakapan hidup siswa (4) Kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan *Brainstorming* lebih baik pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal (5) Kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan *Three Step Interview* lebih baik pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal (6) Kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik dari pada yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran *Brainstorming* (7) Kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik daripada yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran.

Kata kunci: kecakapan hidup, *Brainstorming*, TSI, kecerdasan

**PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) ANTARA
SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BRAINSTORMING* DAN
THREE STEPS INTERVIEW DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN PERSONAL PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

ELY SUSANTI

Skripsi

Sebagai salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BRAINSTORMING* DAN *THREE STEPS INTERVIEW* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN PERSONAL PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Ely Susanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313031032

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

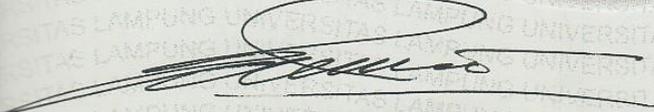
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

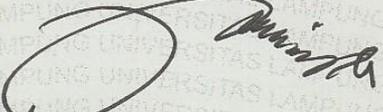

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

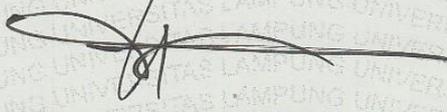

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

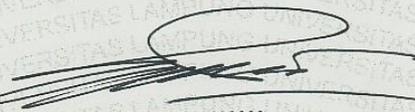

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

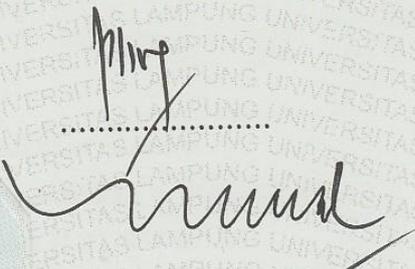
Ketua

: **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris

: **Dr. Pujiati, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Nurdin, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 April 2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ely Susanti
2. NPM : 1313031032
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Desa Kotanegara Blok H RT/RW 001/03,
Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten
Lampung Utara

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 6 April 2017



Ely Susanti
NPM 1313031032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotanegara pada tanggal 26 November 1995, dengan nama Ely Susanti, sebagai anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Misno dan Ibu Siti Alyah.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 2 Kotanegara diselesaikan pada tahun 2007
2. SMP Negeri 3 Sungkai Utara diselesaikan pada tahun 2010
3. SMA Negeri 2 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Kediri, Surabaya, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Kampung Bandar Sakti dan SMP Negeri 1 Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

*Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah
berjuang*

(Imam Syafe'i)

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*

(Q.S Asy-Syarah: 5-6)

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain
apa yang telah diusahakannya*

(Q.S An-Najm: 39)

*Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan
dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan
doa dari hati yang lalai*

(HR. Tirmidzi)

*Nikmati proses mu, laksanakan tugas mu karena hasil
berbanding lurus dengan usahamu*

(Ely Susanti)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilamin , Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesehatan dan kesabaran untukku dalam menyelesaikan karya pertamaku. Ku persembahkan karya pertama ku ini sebagai tanda bakti, cinta dan kebanggaan untuk

Bapake & Momine (Misno & Siti Alyah)

Terimakasih untuk curahan cinta, kasih dan sayang sejak dalam kandungan hingga aku menikmati indahnya dunia. Terimakasih untuk doa yang senantiasa terlantunkan dalam sujud panjang mu dihadapan Sang Pencipta. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan dan kemuliaan untuk mu di dunia dan akhirat.

Mamas dan mbak-mbak ku

Terimakasih sudah mengerti, mengayomi dan menjadi tempat berkeluh kesah atas semua persoalan yang aku hadapi dan tak bosan memberikan semangat dan nasehat untuk aku menjadi dan mendapatkan yang lebih baik dari kalian.

Keponakan-keponakan ku

Terimakasih sudah menjadi pembangkit semangat untuk tante/makcik ketika mulai merasakan kejenuhan dan menjadi motivasi untuk bisa lebih baik agar dapat menjadi role model untuk kalian.

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Brainstorming* dan *Three Step Interview* dengan Memperhatikan Kecerdasan Personal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih untuk kebaikan, ilmu dan nasehat yang telah diberikan.
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Pembimbing II dan inspirator untuk melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., yang telah bersedia menjadi pembahas penulis. Terima kasih untuk membantu penulis dalam skripsi;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;

12. Ibu Euis Tati Darnati, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Bandar Lampung;
13. Ibu Hj. Susana Sri Kawuri, S.Pd., selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik dan penelitian di SMP Negeri 2 Bandar Lampung;
14. Seluruh Siswa kelas VIII.2 dan VIII.3 yang luar biasa, yang sudah bersedia bekerjasama dan mendukung penelitian yang saya lakukan. Semoga kelak kalian dapat mencapai cita-cita kalian dan dapat menginspirasi orang lain;
15. Momine dan Bapake, untuk segalanya yang telah kalian berikan dan tak mampu untuk ku sebutkan, hanya rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan kalian sebagai orang tua ku dan semoga Allah senantiasa memberikan kemuliaan untuk di dunia dan di akhirat. Dan semoga aku dapat menjadi perhiasan untuk kalian, bukan menjadi ujian apalagi fitnah untuk kalian.
16. Mamas dan Mbak ku, yang senantiasa memberikan semangat dan nasehat, yang menjadi tempat berkeluh kesah dari setiap proses yang dijalani dan terimakasih sudah mengerti, mengayomi, dan memanjakan adik mu ini;
17. Keponakan-Keponakan ku, terimakasih untuk keceriaannya yang menjadikan tante/makcik termotivasi untuk menjadi seseorang yang lebih baik dan bisa menjadi *role model* untuk kalian;
18. Untuk “COS” (Desni, Suci, Avivah, Desti), terimakasih sudah menjadi teman berjuang yang terbaik, menjadi kompetitor sekaligus menjadi pendorong, menjadi tempat berbagi berkeluh-kesah sekaligus berbagi kebahagiaan, canda dan tawa. Semoga Allah senantiasa menjaga ukhuwah kita hingga Jannah-

Nya dan menjadikan kita orang yang bermanfaat dan sukses dunia akhirat, bukan sekedar “COS” (Calon Orang Sukses);

19. Teman-Teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Akuntansi dan Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
20. Untuk Mbak Ayu Reza Ningrum, terimakasih sudah menjadi tempat bertanya dan bercerita mengenai kesulitan yang dihadapi ketika menyusun skripsi. Meski fahamnya belum lama tapi mbak tetap mau berbagi informasi dan pengalaman yang sudah dilewati ketika menghadapi kesulitan yang sama;
21. Teman KKN “Bandar Sakti Jaya Group” (Sayu, Meita, Fitri, Anggun, Anindya, Peggy, Desi, Deni, Arpan), terimakasih untuk setiap cerita yang sudah terukir selama 40 hari. Banyak pelajaran dan pengalaman baru yang bisa dirasakan bersama kalian. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kita, serta jarak dan waktu tidak akan mengubah rasa kekeluargaan diantara kita;
22. Untuk keluarga kedua di Bandar Sakti, mama Lilis, mbak pipit, mas ari, wak sumi, bu Mimah, pak Hari Siswanto dan seluruh warga Bandar Sakti. Terrimakasih sudah menerima dan membantu dengan baik selama melaksanakan KKN, dan tetap menjadi keluarga hingga ke surga. Semoga tali silaturahmi akan tetap terjalin dengan baik.
23. Keluarga besar SMP Negeri 1 Terusan Nunyai, terimakasih sudah memberikan pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga.
24. Untuk “lingkaran cinta/SISNAH”, terimakasih sudah menjadi pengingat dan pembimbing yang baik untuk diri ku agar tetap berada dijalan ini, semoga

tetap menjadi saudara hingga ke jannah (sista until jannah) meski nanti kita berada pada “lingkaran cinta” yang lain.

25. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2016 terimakasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
26. Kamu yang Allah tetapkan menjadi penyempurna separuh agamaku dan menjadi mitra taatku menuju jannah-Nya;
27. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2017

Penulis,

Ely Susanti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	14
1.3 Pembatasan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Kegunaan Penelitian.....	18
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	
2.1.1 Kecakapan Hidup.....	20
2.1.2 Belajar dan Teori Belajar.....	28
2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif.....	39
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Brainstorming</i>	42
2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Three Step Interview</i>	46
2.1.6 Kecerdasan Personal.....	50
2.1.7 IPS Terpadu.....	55
2.2 Penelitian yang Relevan.....	56
2.3 Kerangka Pikir.....	66
2.4 Hipotesis.....	83
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode penelitian.....	85
3.1.1 Desain Eksperimen.....	86

3.1.2	Prosedur Penelitian	87
3.2	Populasi dan Sampel	
3.2.1	Populasi.....	90
3.2.2	Sampel.....	90
3.3	Variabel Penelitian.....	91
3.4	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	92
3.5	Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	97
3.6	Uji persyaratan instrumen	
3.6.1	Uji Validitas Instrumen.....	98
3.6.2	Uji Reliabilitas Instrumen	99
3.7	Uji persyaratan Analisis data	
3.7.1	Uji Normalitas.....	100
3.7.2	Uji Homogenitas	101
3.8	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	
3.8.1	Analisis Data Dua Jalan	101
3.8.2	t-test Dua Sampel Independent	102
3.8.3	Pengujian Hipotesis	104

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
4.1.1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Bandar Lampung.....	105
4.1.2	Visi dan Misi Sekolah.....	106
4.1.3	Tujuan	108
4.1.4	Situasi dan Kondisi Sekolah	109
4.2	Deskripsi Data	
4.2.1	Data Hasil Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol Situasi dan Kondisi Sekolah.....	111
4.2.2	Data Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Personal pada Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	116
4.2.3	Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) antara Siswa yang Memiliki Kecerdasan Personal dan Model Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	123
4.3	Uji Persyaratan Analisis Data	
4.3.1	Uji Normalitas.....	134
4.3.2	Uji Homogenitas	135
4.4	Pengujian Hipotesis	
4.4.1	Pengujian Hipotesis 1	137
4.4.2	Pengujian Hipotesis 2	138
4.4.3	Pengujian Hipotesis 3	140
4.4.4	Pengujian Hipotesis 4	141
4.4.5	Pengujian Hipotesis 5	142
4.4.6	Pengujian Hipotesis 6	144
4.4.7	Pengujian Hipotesis 7	145
4.5	Pembahasan.....	146

V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	167
5.2 Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN.....	174

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan antara harapan dan fakta.....	7
2. Deskripsi Implementasi <i>General Life Skill</i>	24
3. Deskripsi Implementasi <i>Specific Life Skill</i>	26
4. Definisi Operasional Variabel.....	95
5. Tingkat Besarnya Reliabilitas	100
6. Rumus unsur tabel persiapan Anava Dua Jalan	101
7. Data Siswa 5 (Lima) tahun terakhir	109
8. Pemegang Jabatan Disekolah.....	109
9. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah Tenaga Pendidik	109
10. Data Sarana dan Prasarana	110
11. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Kelas Eksperimen.....	112
12. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Kelas Kontrol	114
13. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal pada Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	117
14. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	120
15. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal pada Kelas Eksperimen	124
16. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Kelas Eksperimen	127
17. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal pada Kelas Kontrol	129
18. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Kelas Kontrol	132
19. Hasil Pengujian Hipotesis 1	137
20. Hasil Pengujian Hipotesis 2	139
21. Hasil Pengujian Hipotesis 3	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Aspek-Aspek dalam kecakapan hidup (<i>life skill</i>).....	22
2. Paradigma Penelitian.....	82
3. Desain penelitian.....	86
4. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) Kelas Eksperimen.....	113
5. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) Kelas Kontrol.....	115
6. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	118
7. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Kelas Kontrol dan Eksperimen...	121
8. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Kelas Eksperimen	125
9. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Kelas Eksperimen	128
10. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Kelas Kontrol.....	130
11. Hasil Observasi Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Kelas Kontrol.....	13

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen (VII.2)	175
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol (VII.3).....	176
3. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal.....	177
4. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal.....	178
5. Silabus	179
6. RPP Pertemuan 1&2 Kelas Eksperimen	185
7. RPP Pertemuan 3&4 Kelas Eksperimen	196
8. RPP Pertemuan 5 – 8 Kelas Eksperimen	209
9. RPP Pertemuan 1&2 Kelas Kontrol.....	222
10. RPP Pertemuan 3&4 Kelas Kontrol.....	234
11. RPP Pertemuan 5 – 8 Kelas Kontrol.....	247
12. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal.....	262
13. Kuesioner/Angket Kecerdasan Intrapersonal.....	263
14. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Interpersonal.....	266
15. Kuesioner/Angket Kecerdasan Interpersonal.....	267
16. Kisi-Kisi Rubrik Penilaian Life Skill (Kecakapan Personal dan Sosial).....	270
17. Rubrik Penilaian Kecakapan Mengenal Diri.....	271
18. Rubrik Penilaian Kecakapan Berpikir.....	272
19. Rubrik Penilaian Kecakapan Berkomunikasi Dan Bekerjasama	273
20. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kecerdasan Intrapersonal.....	274
21. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kecerdasan Interpersonal.....	276
22. Data Hasil Penelitian.....	278
23. Uji Normalitas Liliefors	279
24. Uji Homogenitas (Uji F)	281
25. Uji Anava Dua Jalan	282
26. Uji t-test.....	285
Surat Penelitian Pendahuluan	
Surat Izin Penelitian	
Surat Balasan Penelitian	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia yang semakin tinggi dewasa ini menuntut setiap negara untuk melakukan pembaharuan dan peningkatan kualitas pada segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk dilakukannya pembaharuan dan peningkatan kualitas sebagai bagian dari penunjang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam persaingan pada era globalisasi seperti saat ini. Penerapan kurikulum berkarakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan dengan harapan dapat melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi namun juga memiliki moralitas yang baik, serta dapat mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kecakapan atau keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya secara mandiri.

Hal tersebut selaras dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis-operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tak terbatas. Melalui proses belajar dari lingkungan, individu dapat menemukan kembali jati dirinya, dapat melakukan sesuatu yang baru, merasakan hubungan yang lebih akrab dengan alam dan sesamanya, dan dapat memperluas kapasitas pribadi dalam rangka kehidupan yang lebih luas.

Tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui tujuan institusional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan institusional tersebut dapat dicapai melalui tujuan kulikuler yang merupakan tujuan dari setiap bidang studi atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Sedangkan tujuan kulikuler tersebut dapat dicapai melalui tujuan instruksional yang merupakan tujuan yang ingin

dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara sistematis. SMP sebagai lembaga dari pendidikan dasar meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS di SMP merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, antara lain mencakup geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan adanya mata pelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual semata tetapi juga memiliki kecerdasan personal, emosional dan sosial yang dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang akan dihadapi kedepannya.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis untuk memahami konsep dan prinsip yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat untuk

menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan atau mengatasi masalah-masalah sosial. Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai ketika diimbangi dengan kualitas proses pembelajaran yang baik di sekolah.

Proses pembelajaran harus bersandar pada empat pilar pembelajaran dimana siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skills*. (Hadiyanto dalam Anwar, 2006: 5)

Keempat pilar pembelajaran tersebut, merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik pendidikan formal, non-formal dan informal dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan dibawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam suatu proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menomorsatukan dari sisi kognitif siswa namun juga harus memperhatikan perkembangan siswa dari sisi afektifnya. Dengan demikian, sekolah selaku pihak penyelenggara pendidikan diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang dapat menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskill*) dan keterampilan

mental (*softskill*). Keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dapat dicapai dengan adanya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam setiap pembelajaran.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar seseorang mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang. Kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa tekanan. Menurut Anwar (2012: 21), kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Pendidikan kecakapan hidup mampu memberikan manfaat baik untuk peserta didik pribadi ataupun bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada masanya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan

kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat jenis:

1. kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*)
2. kecakapan sosial (*social skill*)
3. kecakapan akademik (*academic skill*)
4. kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Life skill merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum/program yang telah ada. Kehadiran *life skill* mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum pembelajarannya yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat (Depdiknas, 2002). *Life skill* menghendaki penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand-driven*. Pendekatan *supply-driven* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Pendekatan *demand-driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill based learning*.

Pendidikan kecakapan hidup pada jenjang SMP (*life skill*) lebih ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat umum (*general life skill*) yang meliputi kecakapan personal (*personal skill*)

dan kecakapan sosial (*social skill*). Dua kecakapan tersebut merupakan prasyarat yang harus diupayakan berkembang pada jenjang SMP. Menurut Anwar (2012: 35), tujuan mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berkaitan dengan pembelajaran IPS adalah supaya:

- (1) mengakrabkan siswa dengan prikehidupan nyata di lingkungannya,
- (2) menumbuhkan kesadaran tentang makna atau nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya,
- (3) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan
- (4) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS, diketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) siswa belum dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta

No	Harapan yang diinginkan	Fakta yang terjadi
1	Siswa memiliki percaya diri yang tinggi untuk berbicara di depan umum	Masih banyak siswa belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal tersebut terlihat ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk, mereka tidak berani melakukannya sehingga guru harus melakukan penunjukkan dalam menjawab pertanyaan.
2	Siswa bisa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.	Masih banyak siswa tidak memberikan bantuan kepada temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar . hal tersebut terlihat pada saat dilaksanakan diskusi, diskusi tersebut didominasi oleh beberapa orang saja.
3	Siswa mampu menggali informasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.	Siswa belum mampu mengambil kesimpulan dari hasil pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika mereka selesai melakukan diskusi, siswa tidak menarik kesimpulan dan guru yang akhirnya memberikan kesimpulan.

Tabel Lanjutan

4	Siswa mampu bekerjasama dengan baik antarteman	Siswa belum mampu untuk melakukan kerjasama dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika ada tugas kelompok siswa masih mengandalkan satu orang untuk mengerjakannya.
5.	Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan tata bahasa yang baik dan benar.	Siswa belum mampu menyampaikan pendapat dengan tata bahasa yang baik sehingga seringkali guru harus mengingatkan untuk penggunaan tata bahasa yang baik.
6.	Siswa diharapkan mampu menghargai pendapat orang lain.	Siswa belum bisa menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut tercermin ketika ada temannya yang sedang menyampaikan pendapat siswa sering memotong pendapat temannya.

Sumber: Hasil wawancara dengan Guru IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung

Tabel 1 menunjukkan bahwa belum tercapainya kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa. Belum tercapainya kecakapan-kecakapan tersebut dapat dilihat dari perbedaan kelas. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada siswa kelas VIII ini memiliki 9 kelas. Pengelompokan siswa pada SMP Negeri 2 Bandar Lampung ini berdasarkan tingkat kognitif siswa. Dimana untuk siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi berada di kelas VIII 1 dan VIII 2 yang merupakan kelas unggulan, sedangkan untuk siswa yang berada pada kelas VIII 3 sampai dengan VIII 9 termasuk siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang.

Model pembelajaran yang digunakan pada SMP Negeri 2 Bandar Lampung sebenarnya tidak hanya berpusat pada guru atau ceramah, namun juga diskusi dan presentasi. Karena adanya perbedaan tingkat kognitif siswa

menyebabkan siswa-siswa yang berada di luar kelas unggulan masih banyak yang belum mampu menggali dan mengolah informasi, memecahkan masalah, bekerjasama dengan baik dan berkomunikasi dengan tata bahasa yang baik menyebabkan kemampuan akan kecakapan hidup (*life skill*) siswa rendah, seperti pada saat di kelas siswa cenderung pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Salah satu langkah untuk dapat mencapai kecakapan-kecakapan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa dapat ditunjang dengan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hidayanto (Anwar, 2012: 29) bahwa untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).

Penerapan model pembelajaran diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan namun juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa saat menyampaikan pendapat di depan umum dengan tata bahasa yang baik kemudian dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama dalam kelompok dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif ini menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (*student center*) sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif tetapi juga pengetahuan afektif pada siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa, diantaranya adalah model pembelajaran *brainstorming* dan model pembelajaran *three step interview*.

Model pembelajaran *brainstorming* adalah suatu model dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Model pembelajaran *brainstorming* bertujuan untuk melatih siswa mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasinya, dan untuk melatih daya kreativitas berpikir siswa. Menurut Sudjana (2010:74), *brainstorming* adalah teknik pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok yang peserta didiknya memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun gagasan dan

pendapat dalam rangka menemukan, memilih dan menentukan berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan dan lain sebagainya. Prinsip yang diterapkan dalam model *brainstorming* adalah menunda memberikan penilaian sampai semua gagasan selesai dilontarkan sehingga tidak menghambat keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup pada siswa adalah model pembelajaran *three step interview*. Model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu wawancara-wawancara-laporan dengan mengondisikan peserta didik untuk membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai pasangannya kemudian melaporkan hasil wawancara kepada pasangan yang lain (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 183).

Pelaksanaan pada model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi. Hal itu dikarenakan di dalam tahapan-tahapan kegiatan pada model ini siswa lebih aktif untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya.

Penelitian ini akan melihat bagaimana perlakuan model pembelajaran *brainstorming* dan *three step interview* terhadap kecakapan hidup (*life skill*). Model ini diterapkan karena kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung masih beragam. Untuk kelas

VIII 1 dan VIII 2 yang merupakan kelas unggulan, maka kecakapan hidup dari siswa tergolong sudah baik. Namun untuk kelas VIII 3 hingga VIII 9 kecakapan hidup siswa masih perlu ditingkatkan lagi.

Selain penerapan model pembelajaran, kecerdasan personal yang terdiri dari kecerdasan interpersonal dan intrapersonal diduga memiliki perananan terhadap peningkatan kecakapan hidup siswa. Setiap individu telah memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dibawa sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Kedua kecerdasan ini mengacu pada bagaimana seseorang dapat memahami dan menyikapi dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki manfaat yang besar bagi setiap individu dan lingkungannya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan tentang bagaimana seseorang menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi. Kecerdasan interpersonal merupakan dasar dari kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Bahaudin (2007: 19-20), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan terampil dalam kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, singkatnya kecerdasan interpersonal adalah bagaimana manusia dapat saling memahami satu sama lain yang juga mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi.

Kecerdasan interpersonal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap pada orang lain, yang mana dalam hal ini setiap individu memiliki perbedaan yang harus diterima oleh individu yang lain. Kecerdasan interpersonal dapat memengaruhi sikap multikultural, karena ciri-ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal mereka akan mudah memahami orang lain.

Kecerdasan intrapersonal sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kecerdasan diri seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami dan mengenali dirinya sendiri serta dapat mengontrol keadaan dirinya sendiri. Menurut Suyadi dalam Kelly (2015: 49), kecerdasan intrapersonal yang dominan memiliki kemampuan untuk menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat, apabila mengalami masalah sulit ia mampu memotivasi dirinya sendiri agar segera bangkit dan mendorong diri sendiri mencapai cita-cita atau target sendiri.

Oleh sebab itu, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal juga perlu untuk diperhatikan seorang guru guna meningkatkan kecakapan hidup siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka peneliti hendak melakukan kegiatan penelitian dengan judul: **“Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Brainstorming* dan *Three Step Interview* Dengan Memperhatikan Kecerdasan Personal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
2. Belum tercapainya kecakapan hidup pada siswa seperti yang diharapkan.
3. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
4. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
5. Siswa belum mampu menyampaikan pendapat dengan tata bahasa yang baik.
6. Siswa cenderung tidak peduli dengan teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.
7. Siswa belum mampu bekerjasama dengan baik.
8. Sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah.
9. Masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

10. Masih banyak siswa yang merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan kecakapan hidup (*life skill*) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* dan *Three Step Interview* dengan memperhatikan kecerdasan personal siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap kecakapan hidup siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

4. Apakah kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu?
5. Apakah kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu?
6. Apakah kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada mata pelajaran IPS Terpadu?
7. Apakah kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Three step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming*

dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap kecakapan hidup siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Untuk mengetahui efektivitas kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Untuk mengetahui efektivitas kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Untuk mengetahui efektivitas kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

7. Untuk mengetahui efektivitas kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Three step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Menyajikan informasi, sumbangan pemikiran, dan pengembangan keilmuan tentang alternatif strategi pembelajaran yang menekankan pada penerapan model pembelajaran agar dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) IPS Terpadu siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.
- c. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming, three step interview* dan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung.

4. Waktu penelitian.

Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

5. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kecakapan hidup (*life skill*)

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan. Menurut Tim Broad Base Education Depdiknas dalam Anwar (2006: 19), kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia

dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skill* merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

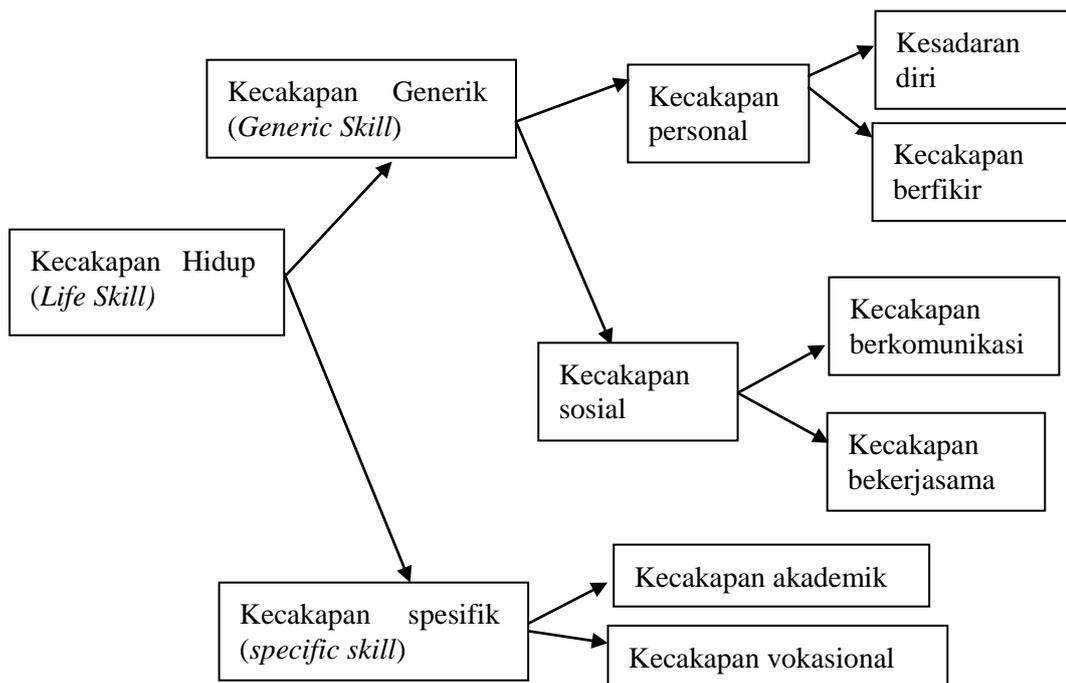
Kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan masalah secara aktif dan kreatif.

Ciri pembelajaran *life skill* menurut Depdiknas dalam Anwar (2012: 21) sebagai berikut.

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar,
- b. Terjadi proses penyadaran untuk bekerja sama;
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. Terjadi proses penilaian kompetisi, dan;
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2012: 28) membagi *life skills* menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational skills*)
- b. Kecakapan sosial (*social skills*)
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)



Gambar 1: Aspek-aspek dalam kecakapan hidup (life skill)

Life skill mencakup semua kecakapan yang diperlukan untuk menggapai kesuksesan hidup. *Life skill* antara lain mencakup kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Kecakapan generik adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Kecakapan generik terbagi menjadi dua bagian, yaitu *personal skill* dan *social skill*. *Personal skill* diperlukan oleh setiap orang, walaupun yang bersangkutan hidup seorang diri ditengah hutan, sedangkan *social skill* baru diperlukan ketika seseorang hidup dalam kelompok. *Personal skill* mencakup *self awareness* dan *thinking skill*. *Self awareness* mencakup kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan sikap hidup positif (*life attitude*), seperti disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. *Thinking skill* meliputi kecakapan dalam memahami suatu problema yang dihadapi yang dihadapi, menganalisis dan menemukan alternatif pemecahan dan mengambil keputusan. *Social skill*

mencakup *communication skill*, yaitu kecakapan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan dan *collaboration skill*, yaitu kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dengan rekan setingkat dengan atasan maupun dengan anak buah.

Sedangkan kecakapan spesifik adalah kecakapan yang terkait dengan pekerjaan atau aktivitas tertentu, sehingga hanya diperlukan oleh mereka yang menekuni aktivitas tersebut. Kecakapan spesifik terbagi menjadi dua yaitu, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik. Kecakapan vokasional sering kali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *general life skill* dan *specific life skill* secara konseptual dideskripsikan pada tabel 2 dan tabel 3 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Implementasi *General Life Skill*

No	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan personal (<i>personal skill</i>) a. kecakapan mengenal diri (<i>self awareness skill</i>)	Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan dan kesadaran akan eksistensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Mengetahui diri mendorong seseorang untuk: (1) beribadah sesuai agamanya; (2) berlaku jujur; (3) bekerja keras; (4) disiplin; (5) toleran terhadap sesama; (6) suka menolong; dan (7) memelihara lingkungan.
.	b. Kecakapan berpikir (<i>thinking skill</i>)	Kecakapan berpikir merupakan kemampuan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. kecakapan berpikir meliputi: 1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi. Kecakapan ini membutuhkan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi. 2. Kecakapan mengolah informasi. Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, 3. Kecakapan mengolah informasi. Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari,

Tabel Lanjutan

		4. Kecakapan memecahkan masalah Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.
2.	Kecakapan sosial (<i>social life skill</i>) atau kecakapan antar personal (<i>inter- pesonal skill</i>) a. Kecakapan berkomunikasi	Yang dimaksud kecakapan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi berkomunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2002) empati adalah sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Untuk berkomunikasi secara lisan, gagasan secara lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara.
	b. Kecakapan Bekerjasama	Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu memerlukan dan bekerja sama dengan manusia lain. Kecakapan bekerja sama harus disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini bisa dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karya wisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.

Tabel 3. Deskripsi Implementasi *Specific Life Skill*

No	Kecakapan hidup yang bersifat khusus (<i>specific life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan akademik (<i>academic skill</i>)	Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir.. Kecakapan akademik sudah mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.. Oleh karena itu, kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMA dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel- variabel, merumuskan hipotesis, dan merancang serta melakukan percobaan.
2.	Kecakapan vokasional/kejuruan (<i>vokasional skill</i>)	Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik. Jadi, kecakapan ini lebih cocok untuk siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan vokasional dasar. Yang termasuk ke dalam kecakapan vokasional dasar adalah keterampilan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar. 2. Kecakapan vokasional khusus. Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga

Sumber: Depdiknas (2003)

Pengenalan *life skill* terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan

nyata. *Life skill* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum yang telah ada. Kehadiran *life skill* mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum/program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat (Depdiknas, 2002). *Life skill* menghendaki penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand-driven*. Pendekatan *supply-driven* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pendekatan *demand-driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill-based learning*.

Pendidikan yang menekankan pada *life skill* diharapkan tujuan pendidikan nasional lebih menekankan pada penguasaan kehidupan, kurikulum/program lebih merefleksikan kehidupan nyata, penyelenggaraannya benar-benar jitu dalam merealisasikan kurikulum/program berbasis *life skill* yang ditunjukkan oleh guru memiliki penguasaan kehidupan yang kuat, peserta didik mempelajari kenyataan dan aktif, metode pembelajaran lebih konkrit, kerja tim kuat, media pendidikan menggunakan kenyataan/situasi nyata, tempat belajar tidak harus selalu di kelas tetapi juga di kehidupan nyata/lingkungan sosial dan alam, durasi pembelajaran tergantung juga kehidupan nyata, pengalaman hidup akan lebih kaya dan evaluasi belajar lebih menekankan pada autentik.

Kecakapan hidup pada tingkat TK/SD/SMP tidak dikembangkan kecakapan akademik dan menekuni bidang kejuruan (*vocational*) dan yang perlu diperhatikan mengintegrasikan aspek kecakapan hidup dalam topik materi tidak boleh dipaksakan. Artinya, jika suatu topik pelajaran hanya dapat mengembangkan satu aspek kehidupan maka hanya satu aspek tersebut yang dikembangkan dan tidak perlu dipaksakan mengkaitkan aspek yang lainnya, namun jika ada topik pelajaran yang dapat menumbuhkan beberapa aspek kehidupan perlu dioptimalkan pada topik tersebut seperti yang tersaji dalam tabel pilihan kecakapan hidup di atas. Artinya peran guru dalam mengembangkan kecakapan hidup memiliki porsi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya terutama kreativitas dalam melakukan reorientasi pembelajaran.

2.1.2 Belajar Dan Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mengubah sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak mampu menjadi mampu. Definisi belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengertian belajar diatas tidak terlepas dari berbagai teori belajar. Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana pengetahuan itu diproses dalam pikiran seorang siswa. Ada berbagai macam teori belajar antara lain sebagai berikut.

1) Teori Belajar Aliran Behavioristik

Menurut behaviorisme reaksi yang begitu kompleks akan menimbulkan tingkah laku. Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Edward L. Thorndike, J. B. Watson, Clarh Hull, Edwin Guthri, dan B. F. Skinner. Mereka ini sering disebut “*contemporary behaviorist*” atau juga disebut “*S-R psychologist*”. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Perkembangan aliran behavioristik banyak memunculkan teori belajar, yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.

Teori belajar Thorndike disebut “*connectionism*” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Ciri-ciri belajar dengan *trial and error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike dalam Riyanto (2010: 6) menemukan hukum-hukum sebagai berikut.

1. *Law of Readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan.
2. *Law of Exercise and Repetation*, sesuatu itu akan sangat kuat bila sering dilakukan diklat dan pengulangan.
3. *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak/pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan cenderung untuk dilupakan.

Menurut hasil penelitian tersebut, proses belajar melalui proses *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *law of effect* merupakan segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari sebaik-baiknya.

Ivan Pavlov juga menghasilkan teori belajar yang disebut *classical conditioning* (upaya pembiasaan) yang merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Teori ini disebut juga *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut). John B. Watson mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov.

Watson dalam Dalyono (2012: 32) berpendapat bahwa: “belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui *conditioning*”.

Menurut teori *conditioning*, belajar itu merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* adalah latihan yang kontinyu. Teori ini mengatakan

bahwa segala tingkah laku manusia juga merupakan hasil conditioning, yaitu hasil latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau perangsang tertentu yang dialami dalam kehidupannya.

E.R.Guthrie memperluas penemuan Watson tentang belajar, yang mengemukakan bagaimana cara atau metode untuk mengubah kebiasaan yang kurang baik berdasarkan teori *conditioning* ini. Menurut Guthrie dalam Djaali (2008: 87) menyatakan bahwa untuk menggunakan kebiasaan yang tidak baik harus dilihat dari rentetan deretan unit-unit tingkah lakunya, kemudian diusahakan untuk menghilangkan unit yang tidak baik atau menggantinya dengan yang lain atau yang seharusnya.

B.F. Skinner menciptakan teori pembiasaan perilaku respon (*operant conditioning*) untuk menanggapi teori Stimulus-Respon (S-R) yang dikembangkan oleh J. B. Watson. Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respon. Perbedaannya Skinner membuat perincian lebih jauh. Skinner membedakan dua macam respon, yaitu.

a. *Respondent Response*

Respondent response merupakan respon yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu, misalnya keluarnya air liur setelah melihat makanan tertentu, dan umumnya perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.

b. *Operant Response*

Operant response, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu

mendapatkan hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat) (Djaali, 2008: 88).

Kenyataannya bahwa jenis respons pertama (*respondent response*) sangat terbatas pada manusia dan jenis respons kedua (*operant response*) merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan pada jenis tingkah laku yang kedua. Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Jadi, *operant conditioning* merupakan situasi belajar di mana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip behaviorisme adalah: (1) objek psikologi adalah tingkah laku; (2) semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada respon; (3) perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman; (4) menggunakan metode pelatihan/pembiasaan; (5) semakin kuat bila diberikan penguatan (*reinforcement*); dan (6) perubahan terjadi melalui S-R.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori behavioristik tersebut, baik model pembelajaran *brainstorming* maupun model pembelajaran *three step interview* memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan teori behavioristik sebab dalam teori tersebut menekankan adanya hubungan stimulus dengan respon.

2) Teori Belajar Aliran Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori ini memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget dan J. Brunner. Fokus perkembangan kognitif Piaget adalah perkembangan secara alami pikiran pembelajaran melalui anak-anak sampai dewasa. Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak (Dalyono, 2012: 37). Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Brunner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Brunner dalam Budiningsih (2008: 40 - 41) mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Brunner lebih menekankan pada kegiatan

pembelajaran di mana siswa dapat menemukan sendiri suatu kesimpulan tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam model pembelajaran *brainstorming* memiliki karakteristik yang berkaitan dengan teori kognitif. Teori kognitif lebih menekankan pada sebuah proses belajar, dimana siswa dituntut untuk dapat merangkai pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang di dapat kemudian mereka mampu menarik sebuah kesimpulan. Hal tersebut tercermin dalam proses belajar menggunakan model pembelajaran *brainstorming*, dimana siswa dituntut untuk dapat merangkai suatu kesimpulan dari gagasan-gagasan yang ia miliki dengan gagasan-gagasan yang disampaikan oleh orang lain.

3) Teori Belajar Aliran Konstruktivis

Pandangan klasik yang selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan secara untuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa. Penelitian pendidikan sains pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivis.

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Menurut Jalaludin dalam Riyanto (2010: 143), konstruktivis berupaya

membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia .

Menurut teori ini, satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya sedikit demi sedikit. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Tokoh-tokoh penting dalam pengembangan teori konstruktivis salah satunya adalah J. Piaget dan Vygotsky. Piaget dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Piaget menekankan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan.

Konstruktivis menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Maka bagi Vygotsky, ada dua prinsip penting berkenaan dengan teori konstruktivismenya, sebagai berikut.

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan,

- b. *Zona of proximal development*. Pendidik sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi (Santrock, 2007: 390).

Berdasarkan teori ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri teori konstruktivisme antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri; (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar; (3) murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah; dan (4) guru sekedar membantu dan menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui tentang teori belajar konstruktivistik, dimana dalam teori tersebut siswa dituntut untuk menemukan sendiri ide ataupun suatu konsep dengan terus mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan dari informasi baru. Model pembelajaran *Brainstorming* menganut teori belajar konstruktivistik karena kegiatan pembelajarannya siswa dituntut untuk dapat mengeksplorasi ide-ide baru sebanyak mungkin tanpa dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan ide-ide yang

telah disepakati bersama. Sedangkan pada model pembelajaran *Three Step Interview*, dikatakan menganut teori konstruktivistik sebab dalam model pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk dapat merekonstruksi konsep yang telah ia ketahui dengan konsep yang disampaikan oleh temannya pada saat tahap wawancara dan diskusi.

4) Teori Belajar Aliran Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Ada beberapa tokoh yang menonjol dalam aliran humanistik seperti Combs, Maslov dan Rogers.

Combs dalam Dalyono (2012: 44-45) menyatakan bahwa: “Apabila kita ingin memahami perilaku orang, kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah keyakinan atau pandangan orang itu, perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lain”. Guru harus mamahami perilaku siswa dengan mencoba mamahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa tersebut. Teori Maslov didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal:

1. suatu usaha yang positif untuk berkembang
2. kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

(Dalyono, 2012: 46)

Tiap masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju untuk menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Rogers dalam Dalyono (2012: 46-48) menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya ialah:

- a. manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami,
- b. belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri,
- c. belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya,
- d. tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil,
- e. apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar,
- f. belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya,
- g. belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu,
- h. belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari,
- i. kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting,
- j. belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Menurut Rogers dapat ditegaskan belajar meliputi: (1) hasrat untuk belajar; (2) belajar yang berarti; (3) belajar tanpa ancaman; (4) belajar atas inisiatif sendiri; dan (5) belajar untuk perubahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut tentang teori belajar humanistik, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pada teori ini menekankan bahwa suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan demikian model pembelajaran *three step interview* memiliki karakteristik yang sesuai dengan teori belajar humanistik sebab pada model pembelajaran *three step interview* terjadi partisipasi yang setara antarsiswa.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antarsiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa

mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan soal bersama, saling membantu dan mendukung memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar siswa bekerjasama selama proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat membantu guru untuk dapat meningkatkan kerjasama siswa. Sathl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial. Menurut Slavin dalam Herpratiwi (2009: 188), tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya kita menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Menurut Hamdayana (2014: 64) terdapat prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan berikut ini.

- a. Prinsip ketergantungan positif
Untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.
- b. Tanggung jawab perseorangan
Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.
- c. Interaksi tatap muka
Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Partisipasi dan komunikasi
Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Huda (2014: 112), yaitu sebagai berikut.

Tahap 1: Persiapan Kelompok

- memilih metode, teknik dan struktur pembelajaran kooperatif,
- guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok,
- guru meranking siswa untuk pembentukan kelompok,
- guru menentukan jumlah kelompok,
- guru membentuk kelompok kelompok.

Tahap 2: Pelaksanaan Pembelajaran

- siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok,
- siswa dihadapkan pada persoalan,
- siswa mengeksplorasi persoalan,
- siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan,
- siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

Tahap 3: Penugasan Kelompok

- guru menilai dan menskor hasil kelompok,
- guru memberi penghargaan pada kelompok
- guru dan siswa mengevaluasi perilaku kelompok

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Brainstorming*

Model pembelajaran *brainstorming* (curah pendapat) adalah suatu model dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya banyak gagasan. Dalam *brainstorming* siswa dituntut untuk bisa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya.

Menurut Michalko dalam Dananjaya (2011: 79), *brainstorming* adalah suatu proses diskusi yang diibaratkan sebagai berikut.

Sekelompok orang mengadakan pertemuan untuk membuat patung. Tiap-tiap siswa membawa seongkah tanah liat dan menempatkannya di meja. Tanah liat itu kemudian digabungkan menjadi sebuah bentuk. Lalu patung itu diubah, dibentuk, ditambah, dan diubah sampai seluruh kelompok setuju dengan bentuk akhirnya. Jadi curah gagasan atau *brainstorming* dirancang untuk mendorong kelompok untuk mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian-penilaian kritis. Setiap orang menawarkan ide yang dicatat, kemudian dikombinasikan dengan berbagai macam ide yang lain. Pada akhirnya kelompok tersebut setuju dengan hasil akhirnya.

Selanjutnya, menurut Sudjana (2010: 74) *brainstorming* adalah teknik pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok yang peserta didiknya

memilik latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun gagasan dan pendapat dalam rangka menemukan, memilih dan menentukan berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan dan lain sebagainya.

Metode *brainstorming* juga dapat diartikan sebagai teknik mengajar yang dilaksanakan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah, 2008: 73).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa *brainstorming* adalah suatu teknik mengajar yang melibatkan siswa dengan cara melontarkan masalah kepada siswa dan mengajak siswa ke masalah tersebut sehingga si anak terlibat daya pikir, ide, gagasan bahkan tanggapan yang terjadi secara spontan dan akan memunculkan permasalahan baru lainnya dan seluruh masukan siswa tidak boleh dibantah sekalipun ide tersebut tidak berkenaan dengan masalah yang dibahas.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasinya, dan untuk melatih daya kreativitas berpikir siswa. Berbeda dengan diskusi biasa, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi atau tidak

disepakati) oleh peserta lain. Pada penggunaan metode *brainstorming*, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi namun dituliskan. Prinsip yang diterapkan dalam model *brainstorming* adalah menunda memberikan penilaian sampai semua gagasan selesai dilontarkan sehingga tidak menghambat keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang kurang aktif dapat terlibat dengan adanya siswa lain yang berani berkomentar, bertanya, menyampaikan ide atau membuat masalah baru yang menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Menurut Knisley dalam Nadia (2013: 32) terdapat empat aturan dasar dalam *brainstorming*, sebagai berikut.

1. *Focus on quantity* atau fokus pada kuantitas. Asumsi yang berlaku disini adalah semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar pula kesempatan untuk menghasilkan solusi yang radikal dan efektif.
2. *Withhold criticism* atau penundaan kritik. Dalam *brainstorming*, kritikan atas ide yang muncul akan ditunda. Penilaian dilakukan di akhir sesi, hal ini untuk membuat para siswa merasa bebas untuk memunculkan berbagai macam ide selama pembelajaran berlangsung.
3. *Welcome unusual ideas* atau sambutan terhadap ide yang tak biasa. Ide yang tak biasa muncul disambut dengan hangat. Bisa jadi, ide yang tak biasa ini merupakan solusi masalah yang akan memberikan perspektif yang bagus untuk kedepannya.
4. *Combine and improve ideas* atau kombinasikan dan perbaiki ide-ide. Ide-ide yang bagus dapat dikombinasikan menjadi satu ide yang lebih baik.

Osborn dalam Luthfiyati (2011: 4) mengatakan bahwa dalam memecahkan masalah, terdapat 3 prosedur yang ditempuh, yaitu sebagai berikut.

1. Menemukan fakta, melibatkan penggambaran masalah, mengumpulkan dan meneliti data dan informasi yang bersangkutan,
2. Menemukan gagasan, berkaitan dengan memunculkan dan memodifikasi gagasan tentang strategi pemecahan masalah,
3. Menemukan solusi, yaitu proses evaluatif sebagai puncak pemecahan masalah.

Menurut Roestiyah (2008: 74-75) langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *brainstorming* adalah sebagai berikut.

1. Tahap pemberian informasi dan motivasi (orientasi)
Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak siswa aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.
2. Tahap identifikasi (analisa)
Pada tahap ini siswa diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan tidak dikritik. Pimpinan kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas siswa tidak terhambat.
3. Tahap klasifikasi (sintesis)
Semua saran dan masukan peserta ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/ faktor-faktor lain.
4. Tahap verifikasi
Kelompok secara bersama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.
5. Tahap Konklusi (penyepakatan)
Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Keunggulan model pembelajaran *brainstorming* menurut Roestiyah (2008: 75) adalah sebagai berikut.

1. Siswa aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih siswa berpikir cepat dan tersusun logis.
3. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang sesuai masalah yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
5. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
6. Terjadi persaingan yang sehat.
7. Siswa merasa bebas dan gembira.
8. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.
9. Meningkatkan motivasi belajar.

Model pembelajaran *brainstorming* tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya;
- 2) Lebih didominasi oleh siswa pandai dan aktif, sementara siswa yang kurang pandai dan kurang aktif akan tertinggal;
- 3) Hanya menampung tanggapan siswa saja;
- 4) Guru tidak pernah merumuskan suatu kesimpulan karena siswalah yang bertugas untuk merumuskan kesimpulan itu;
- 5) Siswa tidak segera tahu apakah pendapat yang dikemukakannya itu betul atau salah;
- 6) Tidak menjamin terpecahkannya suatu masalah, karena siswa tidak tahu pendapat yang dikemukakannya itu benar atau salah;
- 7) Masalah bisa melebar ke arah yang kurang diharapkan.

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi jika guru atau pemimpin kelompok bisa membaca situasi dan menguasai kelas dengan baik untuk mencari solusi. Guru harus bisa menjadi penengah dan mengatur situasi dalam kelas sebaik mungkin dengan cara benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan merencanakan kegiatan belajar dengan baik.

2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Step Interview*

Model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu wawancara-wawancara-laporan dengan mengondisikan peserta didik untuk membentuk

pasangan dan secara bergantian mewawancarai pasangannya kemudian melaporkan hasil wawancara kepada pasangan yang lain (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 183). Tiga tahapan wawancara-wawancara-laporan pada tahapan inti dari model pembelajaran kooperatif ini adalah siswa dikondisikan untuk saling mewawancarai pasangannya dalam satu kelompok kemudian melaporkan hasil wawancaranya tersebut ke teman kelompoknya yang lain.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 183) adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa, kemudian sebelum melakukan wawancara para siswa terlebih dahulu diberikan tugas dan menyelesaikan tugasnya masing-masing. Setelah itu mereka berpasangan dan menjelaskan idenya secara bergantian. Selanjutnya siswa saling berkelompok dan menjelaskan ide yang mereka dapat dari teman sepasangnya.

Sebelum melakukan *interview*, keempat siswa diberikan soal dan menyelesaikan tugasnya masing-masing (Fathia, 2013: 12). Selanjutnya pada tahapan wawancara, menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 184), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pewawancara dan terwawancara yaitu pewawancara harus berkonsentrasi pada respon orang yang diwawancarai sehingga pewawancara dapat mendengarkan dan memahami setiap tanggapan dari terwawancara. Pewawancara juga harus menahan diri untuk tidak memberikan jawabannya kepada terwawancara

namun harus tetap mendorong adanya elaborasi. Sedangkan hal yang harus diperhatikan oleh terwawancara adalah mengekspresikan semua gagasan atau ide kepada pewawancara secara jelas sehingga pewawancara dapat memahami, merangkum dan menganalisis gagasan terwawancara secara efektif.

Berdasarkan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview*, maka karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* adalah terdapat partisipasi yang setara. Selanjutnya, dalam model ini seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, pertanggungjawaban individu. Terakhir, setengah dari jumlah siswa satu kelas berbicara dalam satu waktu. Karakteristik yang lain pada model *three step interview* bahwa setiap siswa harus menghasilkan dan menerima penjelasan yang merupakan partisipasi yang setara; terdapat pertanggungjawaban individu untuk mendengarkan karena pada langkah ketiga masing-masing siswa membagikan apa yang telah dia dengar; dan untuk langkah pertama dan kedua, siswa berinteraksi secara berpasangan sehingga setengah dari kelas terlibat dalam diskusi dalam satu waktu.

Pelaksanaan pada model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 184). Hal itu dikarenakan di dalam tahapan-tahapan kegiatan pada model ini siswa lebih aktif untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Sejalan dengan itu, Spring (Sopiyanti, 2005: 8) menyatakan bahwa pada model ini siswa

diberi rangsangan dan keleluasaan dalam mengomunikasikan pendapatnya kepada teman-temannya sehingga kemampuan dalam berkomunikasi dapat berkembang. Manfaat diterapkannya model pembelajaran *three step interview* menurut Kagan (1990: 14) adalah sebagai berikut siswa belajar untuk membagikan informasi personal seperti hipotesis, bereaksi terhadap kalimat, menyimpulkan dari suatu informasi, berpartisipasi dan mendengarkan.

Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* adalah sebuah model pembelajaran koopeartif yang pada kegiatan intinya terdapat tiga tahapan yaitu tahap pertama dan kedua wawancara dan terakhir tahap laporan. Pada model ini, setiap siswa mendapatkan peran sebagai pewawancara dan terwawancara secara bergantian. Sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komukasinya.

Langkah-langkah pembelajaran dari *three step interview* adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 siswa.
- b. Guru membagi setiap kelompok menjadi 2 pasang.
- c. Setiap pasang siswa menentukan siapa yang terlebih dahulu menjadi pewawancara dan terwawancara.
- d. Guru memberikan lembar kerja ke setiap siswa yang kemudian setiap siswa mengerjakan lembar kerja tersebut.
- e. Pewawancara mewawancarai pasangannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian lembar kerja oleh pasangannya sedangkan terwawancara menyampaikan tanggapan-tanggapan tentang pertanyaan yang disampaikan oleh pewawancara.
- f. Siswa bertukar peran.
- g. Kedua pasangan yang berada dalam satu kelompok bergabung kemudian setiap siswa menyampaikan apa yang telah dia dapat ketika menjadi pewawancara
- h. Terakhir, kelompok mempresentasikan hasil dari kelompok mereka kepada seluruh kelas. (Sonarita, 2014: 17)

Kelebihan dari model pembelajaran *three step interview* membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbahasa selain mempromosikan tanggung jawab individu. Selain itu, siswa yang pada awalnya pasif dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari akan menjadi lebih berani mengungkapkan kesulitannya karena yang mewawancarai adalah temannya sendiri.

Kelemahan dari model pembelajaran *three step interview* adalah bahwa siswa yang kurang memahami maksud dari teman yang diwawancarainya mungkin akan sedikit kesulitan dalam menuliskan hasil wawancaranya, kemudian selama proses wawancara dikhawatirkan kelas akan menjadi sedikit gaduh.

2.1.6 Kecerdasan Personal

Kecerdasan personal merupakan kecerdasan dalam pribadi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mengatur dan memahami diri sendiri. Dengan kata lain, kecerdasan personal merupakan kemampuan untuk mengenali kepribadiannya serta mampu menggunakannya sebagai informasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner mengenai teori kecerdasan majemuk dalam buku yang berjudul *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligence*. Menurut Gardner tidak ada orang bodoh ataupun pintar, yang ada orang yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan personal terbagi menjadi dua yaitu kecerdasan intrapersonal

dan kecerdasan interpersonal. Setiap individu telah memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dibawa sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Kedua kecerdasan ini mengacu pada bagaimana seseorang dapat memahami dan menyikapi dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki manfaat yang besar bagi setiap individu dan lingkungannya.

Kecerdasan intrapersonal ialah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri secara akurat mencakup kekuatan dan keterbatasan. Menurut Gardner dan Hatch dalam Kelly (2015: 43), kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kecerdasan diri seseorang. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal maka akan dapat memahami dan mengontrol keadaan dirinya sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Armstrong dalam Kelly (2015: 48) yang intinya jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mampu memotivasi dirinya sendiri dan memiliki kemandirian serta keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan hidupnya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Suyadi dalam Kelly (2015: 49), “kecerdasan intrapersonal yang dominan juga memiliki kemampuan untuk menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat. Apabila mengalami masalah yang sulit ia mampu memotivasi dirinya agar segera bangkit dan mendorong diri sendiri mencapai cita-cita atau target sendiri.”

Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada umumnya memiliki kepribadian yang mandiri dan pandai memajemen diri. Selain itu mereka juga memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi sebab ia memahami tentang dirinya sendiri jadi ketika ada permasalahan kehidupan mereka mengetahui solusi atau jalan keluar yang harus mereka tempuh dengan tepat.

Beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal dikemukakan oleh J Reza Prasetya dan Yeny Andriani dalam Kelly (2015: 49) diantaranya sebagai berikut.

- a. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi, dan tujuan diri sendiri,
- b. Mampu bekerja secara mandiri,
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya sendiri,
- d. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi, dan tujuan pribadi,
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari,
- f. Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri,
- g. Memiliki kemauan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain,
- h. Memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup,
- i. Dapat mengatur kondisi internal dari diri sendiri secara efektif,
- j. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan tentang bagaimana seseorang menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi.

Kecerdasan interpersonal merupakan dasar dari kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Bahaudin

(2007: 199-20) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan terampil dalam kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Singkatnya kecerdasan interpersonal adalah bagaimana manusia dapat saling memahami satu sama lain yang juga memengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi.

Kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Menurut Gardner dan Hatch dalam Kelly (2015: 46) kecerdasan antar-pribadi atau interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama dan menjalin relasi sosial dengan orang lain (Prasetyo dan Andriani, 2009: 74). Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya pendapat dari Thorndike dalam Kelly (2015: 46) yaitu kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan dengan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi dan membangun relasinya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa seseorang orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara

berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama. Selain itu juga orang tersebut merasa senang sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian.

Menurut Anderson dalam Safaria (2005: 24) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama dan ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Tiga dimensi dari kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut.

1. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial

Social sensitivity atau sensitivitas sosial adalah kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Sosial sensitivity ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

2. *Social insight*

Social insight merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Social insight meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dari social insight.

3. *Social communication*

Social communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari social communication adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif.

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan untuk berinteraksi dengan orang lain antara lain sebagai berikut.

- a. Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan dan maksud orang lain.
- b. Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam satu tim
- c. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain
- d. Mudah berempati dengan orang lain
- e. Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam satu masalah
- f. Dapat membujuk dan mengarahkan orang lain
- g. Mampu mengajar dan berbicara di depan banyak orang
- h. Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru
- i. Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan
- j. Dapat memberikan saran konseling pada orang lain. (Prasetyo dan Andriani, 2009)

Berdasarkan pemaparan tersebut, kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain serta cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu tersebut mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain.

2.1.7 IPS Terpadu

IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat interdisipliner dari berbagai cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kehidupannya. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS di SMP merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, antara lain mencakup geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut pendapat Zubaedi (2011: 288), yang mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai metode pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan kritis untuk memahami konsep dan prinsip yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan atau mengatasi

masalah-masalah sosial. Secara rinci tujuan mata pelajaran IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan trampil dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki kesadaran dan komitmen untuk terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan dari sisi kognitif tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotorik yang ketiganya diperlukan sebagai bekal untuk menjadi seseorang yang dapat berperan dalam masyarakat yang majemuk.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Marsela (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan *Life Skills* (Kecakapan Hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di Smp Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016” menunjukkan hasil; (1) Ada perbedaan antara kemampuan *life skills*

siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajarannya menggunakan *problem based instruction* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS, (2) *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS, (3) *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran IPS, (4) ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skill*.

2. Imansari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Brainstorming* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas Xh MAN 2 Jember” menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas peserta didik dan hasil belajar sejarah. Peningkatan kreativitas pada siklus 1 = 65,79%, meningkat 10,81% dari kreativitas pra siklus 59,73%, pada siklus 2 = 73,09% meningkat 11,09% dari kreativitas siklus 1, pada siklus 3 = 76,90% meningkat 5,21% dari kreativitas siklus 2. Peningkatan hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 = 74,99, meningkat 4,77% dari hasil belajar kognitif pra siklus 71,47, pada siklus 2 = 78,33 meningkat 4,60% dari

hasil belajar kognitif siklus 1, pada siklus 3 = 80,55 meningkat 2,83% dari hasil belajar kognitif siklus 2. Peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 1, pada siklus 1 hasil belajar pada aspek prikomotik memperoleh persentase klasikal 63,19%, pada siklus 2 persentase klasikal 73,14% sehingga meningkat 15,74%, pada siklus 3 memperoleh persentase klasikal sebesar 79,16% meningkat 8,23%.

3. Liquisanty (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo melalui Teknik *Three Step Interview*” menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara bahasa Jerman dan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran bahasa Jerman. Terdapat 75% peserta didik aktif dalam mengajukan informasi/pendapat atau jawaban. Rata-rata nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman dari peserta didik meningkat sebesar 42,49% setelah siklus II. Dengan demikian, keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo meningkat melalui penerapan teknik *three step interview*.
4. Irawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Teknik *Three-Step Interview* Dalam Pembelajaran Berbicara Ditinjau Dari Kecemasan Berbicara Mahasiswa (Penelitian Eksperimental Pada Mahasiswa Semester Satu Program Studi Akuntansi Sektor Publik Tahun Ajaran 2011/2012)” menunjukkan bahwa (1) teknik *Three-Step*

Interview lebih efektif daripada teknik Dialogue Memorization dalam pembelajaran berbicara karena $F_o > F_t$ dan q_o (antara A1 dan A2) $> q_t$; (2) mahasiswa yang tingkat kecemasan berbahasanya rendah berbeda secara signifikan dari mahasiswa yang tingkat kecemasan berbahasanya tinggi karena $F_o > F_t$ dan q_o (antara B1 dan B2) $> q_t$ dan mahasiswa yang tingkat kecemasan berbahasanya rendah mempunyai kemampuan berbicara lebih baik daripada mahasiswa yang tingkat kecemasan berbahasanya tinggi karena nilai rata-rata $B1 > B2$; dan (3) ada interaksi antara teknik pengajaran dan tingkat kecemasan berbahasa dalam pengajaran berbicara karena $F_o > F_t$, dan hasil dari tes Tukey menunjukkan bahwa: (a) untuk mahasiswa yang tingkat kecemasan berbahasanya rendah, teknik *three-step interview* berbeda secara signifikan dari teknik Dialogue Memorization dalam pembelajaran berbicara karena q_o (antara A1B1 dan A2B1) $> q_t$ dan *teknik three-step Interview* lebih efektif daripada teknik Dialogue Memorization dalam Pembelajaran berbicara karena nilai rata-rata $A1B1 > A2B1$; dan (b) untuk mahasiswa yang tingkat kecemasan berbahasanya tinggi, teknik Dialogue Memorization tidak berbeda secara signifikan dari *three-step interview* dalam pembelajaran berbicara karena q_o (antara A1B2 dan A2B2) $< q_t$ dan Dialogue Memorization lebih efektif daripada teknik *three-step interview* dalam pembelajaran berbicara karena nilai rata-rata $A2B2 > A1B2$.

5. Wahyudi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial” menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik sedangkan kecerdasan eksistensial tidak berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik, serta secara bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut berkontribusi tinggi terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pembahasan tersebut kecerdasan intrapersonal berkontribusi rendah dan kecerdasan interpersonal berkontribusi sedang terhadap hasil belajar yang lebih berorientasi pada aspek sikap dan keterampilan serta nilai dan moral, sehingga terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

6. Mareta (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) dan Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016” menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*, (2) terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan

intrapersonal, (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap keterampilan sosial, (4) keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, (5) keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, (6) keterampilan sosial antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), (7) keterampilan sosial antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token*..

Berdasarkan pemaparan penelitian yang relevan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu kecakapan hidup, model pembelajaran *brainstorming*, model pembelajaran *three step interview* dan kecerdasan personal (intrapersonal dan interpersonal). Namun dari keempat penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan judul penelitian yang akan diteliti. Berikut ini adalah pemaparan mengenai kesamaan dan perbedaannya.

1. Pada penelitian Marsela (2016) dengan judul “Perbandingan *Life Skills* (Kecakapan Hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based instruction* dan *contextual teaching and learning* dengan memperhatikan motivasi berprestasi. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang tingkat kecakapan hidup siswa dengan menggunakan model pembelajaran dan memperhatikan faktor lain yang dapat memengaruhi kecakapan hidup dan model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti tersebut dan juga perbedaan faktor lain yang memengaruhi dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

2. Pada penelitian Imansari (2014) yang berjudul “penerapan metode pembelajaran *brainstorming* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas Xh MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2013/2014”, menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *brainstorming*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah adanya kesamaan dalam penerapan model pembelajaran yaitu *brainstorming*. Sedangkan untuk perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya perbedaan variabel yang akan diukur, pada penelitian yang dilakukan oleh Alfianita Imansari mengukur kreativitas dan hasil belajar siswa sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan mengukur tentang kecakapan hidup.

3. Pada penelitian Liquisanty (2014) mengenai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo melalui Teknik *Three Step Interview*, menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa jerman dengan menggunakan model pembelajaran *three step interview*. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran *three step interview* pada penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada hal yang diukur, pada penelitian Fatmawati mengukur mengenai keterampilan berbicara bahasa jerman sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengukur mengenai kecakapan hidup.
4. Pada penelitian Irawati (2012) dengan judul Efektifitas Teknik *Three-Step Interview* Dalam Pembelajaran Berbicara Ditinjau Dari Kecemasan Berbicara Mahasiswa (Penelitian Eksperimental Pada Mahasiswa Semester Satu Program Studi Akuntansi Sektor Publik Tahun Ajaran 2011/2012). Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran *three step*

interview. Sedangkan perbedaannya terdapat pada hal yang diukur, pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati mengukur tentang efektivitas dari penerapan model pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengukur mengenai kecakapan hidup.

5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2011) dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial”, menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan kecerdasan eksistensial tidak berkontribusi. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada penggunaan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal sebagai salah satu variabel dalam penelitian hanya saja yang membedakannya terletak pada penyebutannya. Pada penelitian yang akan dilakukan menyebut kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai kecerdasan personal sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi tidak disebut sebagai kecerdasan personal. Perbedaan selanjutnya terletak pada perbedaan variabel yang dipengaruhi pada penelitian tersebut, pada penelitian yang telah dilakukan variabel yang dipengaruhi adalah hasil belajar peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kecakapan hidup.
6. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mareta (2016) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, adanya kesamaan dalam penggunaan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai salah satu variabel. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, adanya perbedaan penyebutan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan kecerdasan personal. Selain itu, perbedaan antara penelitian yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan yaitu, adanya perbedaan dari variabel yang diukur antara keterampilan sosial dan kecakapan hidup.

Pemaparan-pemaparan tersebut telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Brainstorming* dan *Three Step Interview* dengan Memperhatikan Kecerdasan Personal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” dapat dilakukan karena judul tersebut bukanlah duplikasi dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, variabel yang akan dikaji yaitu variabel terikat (Y) yaitu kecakapan hidup siswa yang dianggap masih belum diperhatikan dalam pembelajaran, variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran tipe *brainstorming* dan model pembelajaran *three step interview* yang akan meningkatkan kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran, serta variabel moderator yaitu kecerdasan personal pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 2 Bandar Lampung.

1. Perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* dengan *three step interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran *Brainstorming* dapat diartikan sebagai teknik mengajar yang dilaksanakan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Menurut Roestiyah (2008: 73) secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.

Osborn dalam Luthfiyati (2011: 4) mengatakan bahwa dalam memecahkan masalah, terdapat 3 prosedur yang ditempuh, yaitu sebagai berikut.

1. Menemukan fakta, melibatkan penggambaran masalah, mengumpulkan dan meneliti data dan informasi yang bersangkutan,
2. Menemukan gagasan, berkaitan dengan memunculkan dan memodifikasi gagasan tentang strategi pemecahan masalah,
3. Menemukan solusi, yaitu proses evaluatif sebagai puncak pemecahan masalah.

Keunggulan model pembelajaran *brainstorming* adalah sebagai berikut.

1. Siswa aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih siswa berpikir cepat dan tersusun logis.
3. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang sesuai masalah yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
5. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
6. Terjadi persaingan yang sehat.
7. Siswa merasa bebas dan gembira.
8. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.
9. Meningkatkan motivasi belajar. (Roestiyah, 2008:74-75)

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *brainstorming* adalah teori *konstruktivisme*. Model pembelajaran *brainstorming* menganut teori *konstruktivisme* karena dalam kegiatan pembelajarannya siswa dituntut untuk mengeksplorasi ide-ide baru sebanyak mungkin tanpa dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Sehingga diharapkan dapat menemukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan ide-ide yang telah disepakati bersama.

Three step interview adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang pada kegiatan intinya terdapat tiga tahapan yaitu tahap pertama dan kedua wawancara dan terakhir tahap laporan. Pada model ini, setiap siswa mendapatkan peran sebagai pewawancara dan terwawancara secara bergantian. Sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Kelebihan dari model pembelajaran *three step interview* membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbahasa selain mempromosikan tanggung jawab individu. Selain itu, siswa yang pada

awalnya pasif dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari akan menjadi lebih berani mengungkapkan kesulitannya karena yang mewawancarai adalah temannya sendiri.

Model pembelajaran *three step interview* juga didukung dengan teori belajar konstruktivisme, dimana siswa dituntut untuk dapat merekonstruksi pengetahuan yang ia miliki dengan pengetahuan yang ia dapat dari temannya pada tahap wawancara dan diskusi. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami suatu konsep yang sulit dipahami ketika ada kegiatan diskusi dengan temannya.

Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *brainstorming*, kecakapan hidup yang dapat dicapai oleh setiap siswa yaitu kecakapan personal berupa kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir. Selain kecakapan personal yang dicapai, kecakapan sosial pun dapat dicapai berupa kecakapan berkomunikasi. Hal tersebut dapat terjadi sebab pada model pembelajaran *brainstorming* menekankan pada siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya secara kreatif. Kemudian siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan gagasan atau solusi yang telah mereka pikirkan tersebut di depan umum. Dalam hal ini, siswa juga dituntut untuk dapat menerima saran dan kritik dari orang lain serta menghargai pendapat atau saran yang telah dikemukakan oleh orang sekitarnya. Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kelompok

besar ataupun kelompok kecil sehingga dapat membantu siswa untuk dapat berinteraksi lebih sering dengan teman-temannya.

Sedangkan pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *three step interview*, kecakapan hidup yang dicapai dari penerapan model pembelajaran ini berupa kecakapan berpikir, kecakapan berkomunikasi dan juga kecakapan bekerjasama. Hal tersebut disebabkan karena pada model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat menyampaikan gagasan atau ide dengan baik agar dapat dipahami oleh pasangannya dan kelompoknya. Selain itu, siswa juga dituntut untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan temannya dalam kegiatan diskusi bersama.

2. Perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu

Kecerdasan intrapersonal ialah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri secara akurat mencakup kekuatan dan keterbatasan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Amstrong dalam Kelly (2015: 44) yang intinya jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mampu

memotivasi dirinya sendiri dan memiliki kemandirian serta keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan hidupnya.

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal dikemukakan oleh J Reza Prasetya dan Yeny Andriani dalam Kelly (2015: 49) diantaranya:

- a. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi, dan tujuan diri sendiri,
- b. Mampu bekerja secara mandiri,
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya sendiri,
- d. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi, dan tujuan pribadi,
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari,
- f. Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri,
- g. Memiliki kemauan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain,
- h. Memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup,
- i. Dapat mengatur kondisi internal dari diri sendiri secara efektif,
- j. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan tentang bagaimana seseorang menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi.

Menurut Gardner dan Hatch dalam Kelly (2015: 43) kecerdasan antar-pribadi atau interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain. Menurut Prasetyo dan Andriani (2009: 74), seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.

Menurut Prasetyo dan Andriani dalam Kelly (2015: 47), karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan untuk berinteraksi dengan orang lain antara lain:

- a. Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan dan maksud orang lain,
- b. Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam satu tim,
- c. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain,
- d. Mudah berempati dengan orang lain,
- e. Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam satu masalah,
- f. Dapat membujuk dan mengarahkan orang lain,
- g. Mampu mengajar dan berbicara di depan banyak orang,
- h. Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru,
- i. Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan,
- j. Dapat memberikan saran konseling pada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa seseorang orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama. Selain itu juga orang tersebut merasa senang sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian.

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa adanya perbedaan kecakapan hidup untuk siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS terpadu. Kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan lebih cenderung kepada kecakapan personal siswa yang berupa kecakapan mengenal diri sendiri dan kecakapan berpikir. Pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dia akan lebih memahami dirinya sendiri dan mengerti akan kemampuannya sendiri serta lebih menyukai untuk bekerja secara mandiri. Selain itu, siswa akan lebih memahami tentang apa yang harus ia capai dalam suatu pembelajaran.

Sehingga untuk siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang lebih dominan akan lebih mudah untuk mencapai kecakapan hidup berupa kecakapan personal. Hal tersebut berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih dominan, dimana mereka akan lebih mudah mencapai kecakapan hidup berupa kecakapan sosial yang meliputi kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih menyukai untuk bekerja secara bersama-sama dalam sebuah kelompok dimana terjadi komunikasi yang sangat efektif. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mampu memahami cara untuk menyikapi dan berkomunikasi dengan orang lain pada saat berinteraksi sehingga terjalin relasi sosial dengan orang lain secara baik. Dengan demikian, untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah mencapai kecakapan hidup berupa kecakapan sosial yang meliputi kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama.

3. Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan personal terhadap kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran IPS Terpadu

Pada model pembelajaran *brainstorming*, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih baik kecakapan hidupnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Hal itu disebabkan karena pada model pembelajaran *brainstorming* memiliki tujuan untuk melatih siswa mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasinya, dan untuk melatih daya kreativitas berpikir

siswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara guru melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat atau memberi komentar. Dalam proses tersebut siswa harus dapat memberikan sebuah solusi dari permasalahan, kemudian menyampaikan solusi tersebut di depan teman-temannya. Menurut Gardner dan Hatch dalam Kelly (2015: 43) kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kecerdasan diri seseorang. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal maka akan dapat memahami dan mengontrol keadaan dirinya sendiri.

Pada model pembelajaran *three step interview*, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki kecakapan hidup yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Hal tersebut disebabkan karena antarsiswa harus menghasilkan dan menerima penjelasan yang merupakan bentuk partisipasi yang setara. Penerapan model pembelajaran *three step interview* mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Pelaksanaan model pembelajaran dengan membentuk siswa menjadi kelompok yang didalamnya berpasang-bapasangan menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dengan baik agar setiap tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah mengikuti proses

pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini. Menurut Prasetyo dan Andriani (2009: 74), seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan personal terhadap kecakapan hidup (*life skill*).

4. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* lebih baik daripada *three step interview* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran *brainstorming* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghasilkan banyak gagasan. Dalam model ini siswa dituntut untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menghasilkan gagasan tersebut. Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah, 2008: 73). Prinsip yang diterapkan dalam model *brainstorming* adalah menunda memberikan penilaian sampai semua gagasan selesai dilontarkan sehingga tidak menghambat keterampilan berpikir kritis siswa.

Penerapan model pembelajaran *brainstorming* akan menjadikan siswa mandiri dalam menemukan gagasan atau ide baru pada penyelesaian

masalah yang telah dilontarkan oleh guru. Selain itu, siswa juga dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif sehingga jalan keluar atau solusi dari penyelesaian masalah yang diberikan pun tepat dan akurat. Kemudian, siswa diharapkan mampu menghargai setiap pendapat atau gagasan yang disampaikan oleh teman-temannya dan mereka juga harus berani untuk menyampaikan gagasan atau pendapat mereka dihadapan teman-temannya. Dengan aktivitas pembelajaran seperti ini maka akan terjadi interaksi yang lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kecakapan hidup yang dicapai oleh siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *brainstorming* meliputi kecerdasan personal dan kecerdasan sosial.

Model pembelajaran *brainstorming* ini akan lebih cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Hal tersebut dikarenakan pada model pembelajaran *brainstorming* menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan kritis dan kreatif. Sehingga siswa dituntut kemandiriannya dalam memberikan sebuah solusi dari suatu penyelesaian masalah.. Selain itu juga mereka harus dapat berkomunikasi dengan tata bahasa yang baik ketika menyampaikan gagasan yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Suyadi dalam Kelly (2015: 49) “kecerdasan intrapersonal yang dominan juga memiliki kemampuan untuk menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat. Apabila mengalami masalah yang sulit ia mampu memotivasi dirinya agar segera bangkit dan mendorong diri sendiri mencapai cita-cita atau target sendiri.”

Hal tersebut diperkuat dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, menurutnya ada dua prinsip penting berkenaan dengan teori konstruktivisme, yaitu:

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan.
- b. *Zona of proximal development*. Pendidik sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian, dan kompetensi. (Santrock, 2007: 390)

Menurut teori ini, dalam pembelajaran guru hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Dalam artian siswa harus merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Berbeda dengan model pembelajaran *three step interview* yang menekankan adanya partisipasi yang setara antarsiswanya. Pelaksanaan model pembelajaran ini adalah dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang sebelum dilakukannya wawancara para siswa terlebih dahulu diberikan tugas dan menyelesaikan tugasnya masing-masing. Setelah itu siswa berpasangan dan menjelaskan idenya secara bergantian. Selanjutnya siswa saling berkelompok dan menjelaskan ide yang didapat dari teman pasangannya. Sehingga model ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Uraian tersebut menunjukkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan lebih lebih baik pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *brainstorming* dibandingkan dengan model

pembelajaran *three step interview* karena pada model pembelajaran ini lebih menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam merekonstruksi pengetahuan. Sedangkan Model pembelajaran *three step interview* ini lebih cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, karena pada model pembelajaran ini lebih menekankan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama siswa dengan kelompoknya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *brainstorming* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *three step interview* untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

5. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* lebih baik daripada *brainstorming* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran *three step interview* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu wawancara-wawancara-laporan. Dalam model pembelajaran ini setiap siswa harus menghasilkan dan menerima penjelasan dari orang lain. Kemudian siswa harus dapat mempertanggungjawabkan secara individu apa yang telah ia jelaskan dan ia dapat dari penjelasan orang lain pada teman kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran *three step interview* ini akan membantu siswa dalam mencapai kecakapan hidup terutama pada aspek kecakapan hidup sosial. Dimana siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasamanya dengan kegiatan-kegiatan pada model pembelajaran tersebut yang terdiri atas tiga tahapan yaitu wawancara-wawancara-laporan. Pada model pembelajaran *three step interview* seorang siswa dituntut untuk dapat membagikan informasi kepada orang lain secara efektif. Dengan demikian model pembelajaran *three step interview* lebih cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih dominan daripada siswa yang memiliki dominasi kecerdasan intrapersonal. Hal itu dikarenakan pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah berinteraksi orang lain sehingga akan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga penyampaiannya akan lebih mudah dimengerti orang lain, karena mereka memahami dan mengerti bagaimana memengaruhi orang lain dengan komunikasi yang baik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Prasetyo dan Andriani (2009: 74) yang menyatakan bahwa, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.

Berbeda dengan penerapan model pembelajaran *brainstorming*, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal biasanya akan lebih mudah belajar sendiri, sebab mereka memiliki kemandirian untuk menyelesaikan tugasnya secara tepat dan cepat sehingga mereka hanya membutuhkan sedikit interaksi dengan anggota kelompoknya ketika bekerjasama. Hal ini mengakibatkan kecakapan hidup siswa pada model pembelajaran *brainstorming* akan lebih rendah pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

6. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik daripada kecerdasan interpersonal bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* pada mata pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran *brainstorming* adalah model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasinya dan untuk melatih daya kreativitas berpikirnya. Berbeda dengan diskusi biasa, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi oleh peserta lain. Pada penggunaan metode *brainstorming*, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi namun dituliskan. Prinsip yang diterapkan dalam model *brainstorming* adalah menunda memberikan penilaian sampai semua gagasan selesai dilontarkan sehingga tidak menghambat keterampilan berpikir kritis siswa. Roestiyah (2008: 74-75) memparkan bahwa model pembelajaran *brainstorming* memiliki keunggulan sebagai berikut.

1. Siswa aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih siswa berpikir capat dan tersusun logis.

3. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang sesuai masalah yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
5. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
6. Terjadi persaingan yang sehat.
7. Siswa merasa bebas dan gembira.
8. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.
9. Meningkatkan motivasi belajar.

Pada model pembelajaran *brainstorming* siswa dituntut untuk dapat merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam model pembelajaran ini pula seorang siswa dituntut untuk dapat menemukan gagasan atau ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mandiri dan penuh tanggung jawab, kemudian siswa harus bisa menyampaikan gagasan tersebut dengan bahasa yang baik dan santun.

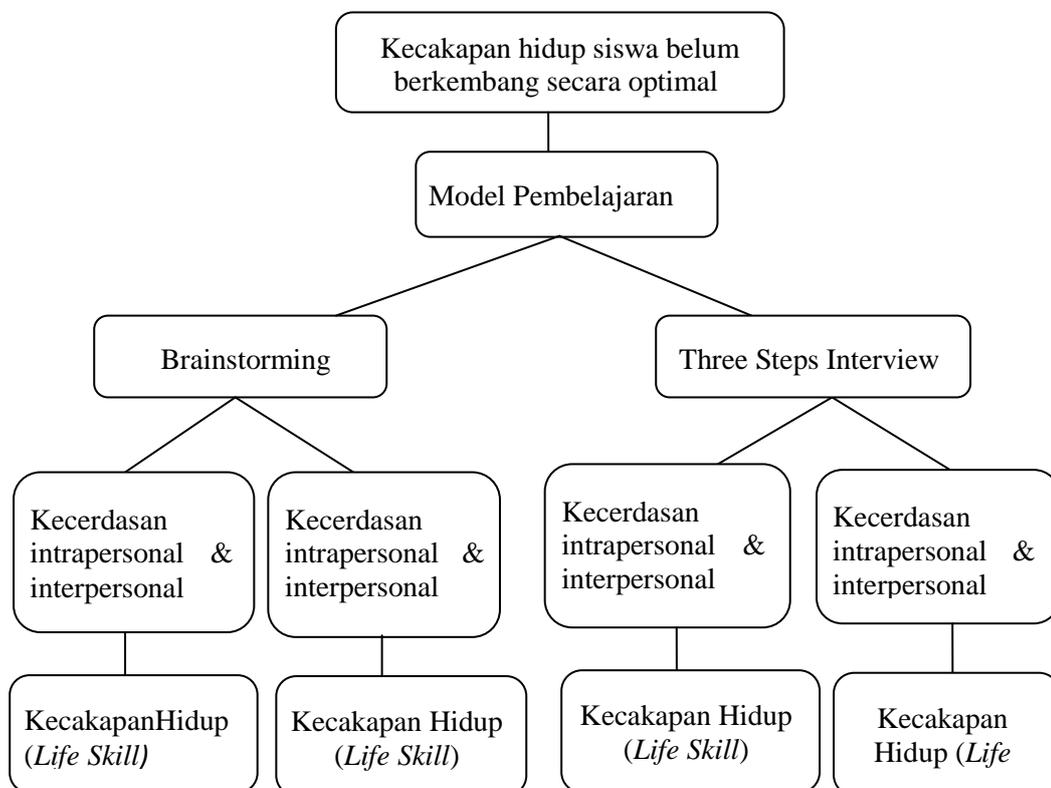
Bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini sebab model pembelajaran ini lebih menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif mengenai solusi dari suatu masalah yang dihadapi. Dengan demikian kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran *brainstorming*.

7. **Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.**

Model pembelajaran *three step interview* memiliki tiga tahapan yaitu, wawancara-wawancara-laporan. Tahapan inti dari model pembelajaran kooperatif ini adalah siswa dikondisikan untuk saling mewawancarai pasangannya dalam satu kelompok kemudian melaporkan hasil wawancaranya tersebut ke teman kelompoknya yang lain. Selanjutnya pada tahapan wawancara, menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 184) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pewawancara dan terwawancara yaitu pewawancara harus berkonsentrasi pada respon orang yang diwawancarai sehingga pewawancara dapat mendengarkan dan memahami setiap tanggapan dari terwawancara. Sedangkan hal yang harus diperhatikan oleh terwawancara adalah mengekspresikan semua gagasan atau ide kepada pewawancara secara jelas sehingga pewawancara dapat memahami, merangkum dan menganalisis gagasan terwawancara secara efektif.

Kelebihan dari model pembelajaran *three step interview* membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan baik, mendengarkan dan berbahasa selain mempromosikan tanggung jawab individu. Selain itu, siswa yang pada awalnya pasif dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari akan menjadi lebih berani mengungkapkan kesulitannya karena yang mewawancarai adalah temannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran sebab siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mumpuni dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain karena mereka memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan relasi hingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan. Selain itu, siswa tersebut akan lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelompoknya sehingga dapat memngembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi agar semakin baik. Dengan demikian kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ketika menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview*.



Gambar 2. Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kecakapan hidup siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal

pada model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

7. Kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Three step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93)

3.1.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan pola *factorial design*. Desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen) (Sugiyono, 2013: 113). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2 x 2). Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk menentukan sampel.

Model Pembelajaran Kooperatif (A) Kecerdasan Personal (B)	Tipe <i>Brainstorming</i> (A1)	<i>Three Step Interview</i> (A2)
Kecerdasan Interpersonal (B1)	Kecakapan Hidup (A1B1)	Kecakapan Hidup (A2B1)
Kecerdasan Intrapersonal (B2)	Kecakapan Hidup (A1B2)	Kecakapan Hidup (A2B2)

Gambar 3. Desain penelitian

Penelitian ini membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *brainstorming* dan *three step interview* terhadap kecakapan hidup siswa di kelas VIII 2 dan VIII 3 dengan keyakinan bahwa kedua model pembelajaran mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kecakapan hidup siswa dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random menggunakan teknik undian. Kelas VIII 2

melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 3 melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* sebagai kelas kontrol.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap, pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah dari tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah dan kelas yang akan ditetapkan sebagai populasi dan sampel penelitian.
2. Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kontrol dengan teknik *cluster random sampling*.
3. Melakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas yang akan diteliti tersebut.
4. Membuat perangkat pembelajaran diantaranya silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Kelompok (LKK).

b) Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* untuk kelas eksperimen dan model

pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* untuk kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

a. Kelas Eksperimen (*Brainstorming*)

1. Tahap Pemberian informasi dan motivasi (Orientasi)

Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak siswa aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.

2. Tahap Identifikasi (Analisa)

Pada tahap ini siswa diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan tidak dikritik. Pimpinan kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas siswa tidak terhambat.

3. Tahap Klasifikasi (Sintesis)

Semua saran dan masukan peserta ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.

4. Tahap Verifikasi

Kelompok secara bersama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak

relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.

5. Tahap Konklusi (Penyepakatan)

Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

b. Kelas Kontrol (*three step interview*)

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 siswa.
2. Guru membagi setiap kelompok menjadi 2 pasang.
3. Setiap pasang siswa menentukan siapa yang terlebih dahulu menjadi pewawancara dan terwawancara.
4. Guru memberikan lembar kerja ke setiap siswa yang kemudian setiap siswa mengerjakan lembar kerja tersebut.
5. Pewawancara mewawancarai pasangannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian lembar kerja oleh pasangannya sedangkan terwawancara menyampaikan tanggapan-tanggapan tentang pertanyaan yang disampaikan oleh pewawancara.
6. Siswa bertukar peran.
7. Kedua pasangan yang berada dalam satu kelompok bergabung kemudian setiap siswa menyampaikan apa yang telah dia dapat ketika menjadi pewawancara

8. Terakhir, kelompok mempresentasikan hasil dari kelompok mereka kepada seluruh kelas.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang berjumlah 255 siswa yang terdiri dari 9 kelas.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII 2 dan VIII 3 sebagai sampel, kemudian dua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas VIII 2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *brainstorming* dan kelas VIII 3 dengan menggunakan model pembelajaran *three step interview* sebagai kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa

yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas VIII 2 sebanyak 28 siswa dan kelas VIII 3 berjumlah 28 siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 60), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependen*) dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel stimulus atau prediktor yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang memengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *brainstorming* dan *three step interview*.

3.3.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

3.3.3 Variabel Moderator

Variabel moderator dengan lambang Z adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara

variabel independen atau dependen (Sugiyono, 2013: 33). Diduga kecerdasan personal yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* dan *three step interview* dengan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel

a. Brainstorming

Model pembelajaran *brainstorming* (curah pendapat) adalah suatu model dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Teknik mengajar yang dilaksanakan oleh guru yaitu, dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasinya, dan untuk melatih daya kreativitas berpikir siswa.

b. Three step interview

Model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu wawancara-

wawancara-laporan dengan mengondisikan peserta didik untuk membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai pasangannya kemudian melaporkan hasil wawancara kepada pasangan yang lain Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa, kemudian sebelum melakukan wawancara para siswa terlebih dahulu diberikan tugas dan menyelesaikan tugasnya masing-masing. Setelah itu mereka berpasangan dan menjelaskan idenya secara bergantian. Selanjutnya siswa saling berkelompok dan menjelaskan ide yang mereka dapat dari teman sepasangannya. pada model ini siswa diberi rangsangan dan keleluasaan dalam mengomunikasikan pendapatnya kepada teman-temannya sehingga kemampuan dalam berkomunikasi dapat berkembang.

c. Kecakapan hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Pada dasarnya kecakapan hidup (*life skill*) membantu siswa mengembangkan

kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan masalah secara aktif dan kreatif.

d. Kecerdasan personal

Kecerdasan personal merupakan kecerdasan dalam pribadi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mengatur dan memahami diri sendiri. Dengan kata lain, kecerdasan personal merupakan kemampuan untuk mengenali kepribadiaannya serta mampu menggunakannya sebagai informasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan personal terbagi menjadi dua yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal ialah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri secara akurat mencakup kekuatan dan keterbatasan. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada umumnya memiliki kepribadian yang mandiri dan pandai memanajemen diri. Selain itu mereka juga memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi sebab ia memahami tentang dirinya sendiri jadi ketika ada permasalahan kehidupan mereka mengetahui solusi atau jalan keluar yang harus mereka tempuh dengan tepat.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan tentang bagaimana seseorang menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi. Kecerdasan interpersonal merupakan dasar dari kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel. 4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran variabel	Skala
Kecakapan hidup (<i>Life skill</i>)	a. Kecakapan mengenal diri	1. Beribadah sesuai agama 2. Bekerja keras 3. Disiplin 4. Toleransi 5. Suka menolong 6. Memelihara lingkungan	Observasi	Interval
	b. Kecakapan berpikir	1. Kecakapan menggali informasi 2. Kecakapan mengolah informasi 3. Kecakapan mengambil keputusan 4. Kecakapan memecahkan masalah		
	c. Kecakapan berkomunikasi	Kecakapan berkomunikasi secara lisan		Interval
	d. Kecakapan bekerjasama	1. Saling pengertian 2. Saling menghargai 3. Saling membantu		

Tabel Lanjutan

Kecerdasan intrapersonal	a. Mengenali perasaan-perasaan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran mengenali perasaan-perasaan diri sendiri 2. Keterampilan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan 3. Penilaian diri yang tinggi 4. Mempunyai sikap kemandirian 5. Memaksimalkan potensi diri sendiri 	Angket (kuesioner)	
	b. Mengetahui yang diinginkan	Pengetahuan diri tentang tujuan-tujuan dan maksud-maksud pribadi		
	c. Mengetahui yang penting	Pengetahuan diri akan nilai-nilai pribadi		
Kecerdasan interpersonal	a. <i>Social sensitivity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap empati 2. Sikap prososial 		
	b. <i>Social insight</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman situasi dan etika sosial 2. Keterampilan pemecahan masalah 		
	c. <i>Social communication</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi efektif 2. Mendengarkan efektif 		

3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif dengan skala pengukuran interval, yaitu penguasaan materi IPS Terpadu yang diperoleh dari nilai tugas serta observasi untuk melihat kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

3.5.2 Teknik pengumpulan data

Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Hadi (Sugiyono, 2013: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan dua objek yaitu guru dan siswa menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran dan teknik penugasan guna meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

b) Angket (kuesioner)

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti harus memiliki alat instrumen yang baik. Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas merupakan data yang dihasilkan oleh instrumen benar dan valid, sesuai kenyataan, dan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya sehingga tes yang valid dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiono, 2013: 73). Untuk menguji tingkat validitas digunakan rumus *correlation product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah responden

$\sum XY$ = skor rata-rata dari X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor item X

$\sum Y$ = jumlah skor total (item) Y

Kriteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{table}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil penelitian uji coba angket kecerdasan intrapersonal terdapat 35 butir pernyataan valid dan 15 tidak valid (*drop*). Hasil uji coba angket kecerdasan interpersonal terdapat 34 butir pernyataan valid dan 16 pernyataan tidak valid. Pernyataan tidak valid tidak digunakan

dalam penelitian. Hasil perhitungan uji coba validitas terdapat pada lampiran (20-21).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Ajeg atau tetap tidak seluruh harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r : koefisien reliabilitas (alpha cronbach)
 k : banyaknya butir pertanyaan atau soal
 $\sum \sigma b^2$: total varians butir soal
 σt^2 : total varians
 (Rusman, 2013: 63)

Dengan kriteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel, dan sebaiknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Adapun rumus menghitung varians dan skor item adalah sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S^2 = varian tiap butir soal
 $\sum X^2$ = Jumlah skor tiap item

N = Jumlah responden

Tabel 5. Tingkat Besarnya Reliabilitas

Besarnya nilai R	Interpretasi
0,80 – 1,000	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Cukup tinggi
0,20 – 0,399	Rendah
<2,000	Sangat rendah

Hasil perhitungan uji reliabilitas angket kecerdasan intrapersonal sebesar 0,823, sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas angket kecerdasan interpersonal sebesar 0,857. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil angket kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Perhitungan uji reliabilitas terdapat pada lampiran.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

Menggunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = harga mutlak besar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

Kriteria pengujian adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan huruf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi yang memiliki varians yang homogen atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel memiliki varians sama atau sebaliknya. Rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sugiyono, 2013: 275)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk (n₁-1; n₂-1).

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Varians Dua Jalan

Penelitian ini menggunakan analisis varians dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap kecakapan hidup pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Tabel 7. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber variasi	Jumlah kuadrat (JK)	Db	MK	F ₀	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_1)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_1)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_1)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db _A x db _B (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db ₁ -db _A -db _B -db _{AB}	$\frac{JK_{(d)}}{db_{(d)}}$	$\frac{MK_{(d)}}{MK_d}$	
Total (T)	$JK_1 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variable A

JK_B = jumlah kuadrat variable B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK(d) = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variable B

MK_d = mean kuadrat dalam

FA = harga F₀ untuk variable A

FB = harga F₀ untuk variable B

FAB = harga F₀ untuk interaksi variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2013: 429)

3.8.2 t-test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*separated varians*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*polled varians*) (Sugiyono 2013: 273)

Keterangan:

- X_1 : rata-rata kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming*
- X_2 : rata-rata kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *three step interview*
- S_1^2 : varians total kelompok 1
- S_2^2 : varians total kelompok 2
- n_1 : banyaknya sampel kelompok 1
- n_2 : banyaknya sampel kelompok 2
- (Sugiyono, 2013: 138).

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sample yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen maka dapat menggunakan rumus t-test baik separated varians maupun polled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$
3. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians maupun separated varians, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$
4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan separated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil. (Sugiyono, 2013: 272-273).

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan empat pengujian hipotesis, yaitu :

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

2. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

3. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

4. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

5. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

6. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

7. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

8. $H_a : \mu_1 \geq \mu_2$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah.

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $F_{hitung} < F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $F_{hitung} > F_{tabel}$

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kecakapan hidup siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* lebih baik dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik

dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.

6. Kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Brainstorming* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
7. Kecakapan hidup siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Three step Interview* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perbandingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Brainstorming* dan *Three Step Interview* dengan Memperhatikan Kecerdasan Personal Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi hendaknya senantiasa dilakukan agar memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Penerapan model pembelajaran yang variatif diharapkan dapat meningkatkan kecakapan hidup pada siswa.

2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi yang optimal saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan kecakapan hidup pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Brainstorming* karena model pembelajaran *Brainstorming* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Three Step Interview*.
5. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan kecakapan hidup pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Three Step Interview* karena *Three Step Interview* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Brainstorming*.
6. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan kecakapan hidup dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Brainstorming* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal karena kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal.
7. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan kecakapan hidup dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Three Step Interview* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2013. *Cooperative learning Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Anwar. 2006. *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung: CV Alfabeta
- , 2012. *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung: CV Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- , 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Bahaudin, Taufik. 2007. *Brainware Leadership Mustery Kepemimpinan Abad Otak dan Milenium Pikiran*. Jakarta: Gramedia.
- Barkley, Elizabert E., Cross, Patricia., Major, Claire H. 2012. *Collaborative leaning Techniques*. Bandung: Nusa Media.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaya, Utomo. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Broad- Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Marlina Yuliantika. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Siswa Kelas IVA SDN 68 Kota Bengkulu*. Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Bengkulu. [tersedia di <http://repository.unib.ac.id>. Diakses pada 02/06/2016]

- Fathia, Nur Amira. 2013. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe three step interview untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP*. Skripsi UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Faizal, Amir. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: Gramedia.
- Fitrihana, Noor. *Proses Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Kecakapan Hidup Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Daya Saing Bangsa*. Jurnal, staff pengajar Prodi Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. [tersedia di <http://Staff.uny.ac.id>. Diakses pada 02/06/2016]
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Kadir. 2016. *Statistika Terapan; Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kagan, Spencer. 1990. *Cooperative Learning Resource for Teacher*. [online]. Tersedia di http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198912_kagan.pdf. [diakses 2-10-2016].
- Kelly, Estalita. 2015. *Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang*. Pasuruan. Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan.
- Lutfiyati, E.Nurlaelah, & D. Usdiyana. n.d. *Model-model pembelajaran osborn untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa*. Tersedia di <http://www.te2hicacu.files.wordpress.com/2011/12/artikel.docx> [diakses 1-10-2016].
- Lwin, May. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta. PT. Indeks.
- Maishah, Arrum. 2015. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dan Two Stay Two Stray (TS-TS) Pada Siswa Kelas VIII SMP Kartikatama Metro Tahun*

Pelajaran 2014/2015. Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

- Mareta, Fitri. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.
- Ningrum, Ayu Reza. 2016. *Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dan Time Token dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah dan Y. Soeharto. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Book.
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya. SIC.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin E. Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sonarita, Gesca. 2014. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Step Interview (Studi Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Skripsi, Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung.
- Sopiyanti, L. 2005. *Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Step Interview dan Tipe Jigsaw dalam Subkonsep Reproduksi Pada Manusia*. Skripsi UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

- Sri, Sugiastuti. 2013. *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*. Jakarta: mitra wacana media.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Prasetyo, Justinus Reza dan Yeny Andriani. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Zaim, Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai)*. Bandung: alfabeta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama